

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pola asuh termasuk ke dalam ikhtiar dari orang tua yang di aktualisasikan pada penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial baik itu internal atau pun eksternal, pendidikan internal dan juga eksternal, komunikasi, keadaan psikologi, karakter yang ditunjukkan ketika bersama anak, pengendalian terhadap karakter dan kepribadian anak, penentuan moralisme sebagai fondasi perilaku yang di ikhtiarkan pada anak (M. Sohib 2000 dalam stiqomah, 2017). Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak berkaitan dengan pembentukan karakter anak agar dapat hidup selaras dengan lingkungan (Ayun, 2017).

Dr. Mansur, M.A. (2005 dalam Aisyah, 2016) menyatakan bahwa orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, mulai dari mendorong anak dalam mengemban dunia pendidikan, berpartisipasi dalam setiap kegiatan di keluarga, masyarakat dan lingkungan, membantu anak mengenal dan memahami norma dalam keluarga juga masyarakat, termasuk membantu anak memahami posisi dan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam menghadapi anak, orang tua sebaiknya bersikap fleksibel dan luwes, namun tetap diperlukan ketegasan, kelembutan dan kasih sayang. Orang tua dituntut untuk menjalankan

banyak peran seperti peran teman, pelindung ataupun konsultan juga pendidik disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.

Pola asuh dari orang tua berperan penting dalam menentukan sikap anak, dimana salah satu hasil wawancara dengan seorang dengan perilaku penyimpangan orientasi seksual menyatakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan dengan sikap orang tua yang memperlakukan anak dengan keras dan tidak peduli menjadi pendorong munculnya perilaku penyimpangan orientasi seksual. (Pontoh, Opod and Pali, 2015). Sebuah penelitian menunjukkan tingkat penyimpangan orientasi seksual pada sebuah komunitas *gay* di Manado pada tahun 2015 sebanyak 23,7% akibat pola asuh orang tua, sedang 76.3% dampak dari faktor lain. (Pontoh, Opod and Pali, 2015).

Hasil survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik menunjukkan terdapat kurang lebih 18.000 individu yang memiliki perilaku orientasi seksual menyimpang dengan sebagian besar (64,6%) responden memiliki orientasi seksual sesama jenis atau homoseksual, serta 27,9% dengan orientasi biseksual. Umur responden terbanyak berada dalam kelompok umur 15-25 tahun (BPS, 2018).

Hal ini menunjukkan gaya asuh orang tua sangat berpengaruh dalam evolusi karakter anak terutama terhadap pengendalian peralihan budaya juga penyelewengan orientasi seksual seperti LGB. Pengalihfungsian pada keluarga akan mengakibatkan peralihan karakteristik budaya juga orientasi seksual terhadap anak salah satunya disebabkan oleh perhatian yang kurang dari kedua orang tua berimbas anak mencari perhatian dari sumber lain (Yanti *et al.* 2020). Anak mempunyai beban tumbuh kembang yang mesti terlaksana, yang dimana

jika tugas tersebut terpenuhi dengan baik maka kepuasan dan kebahagiaan akan tercapai serta akan menentukan keberhasilan anak memenuhi tugas-tugas fase perkembangan berikutnya. Termasuk tugas perkembangan anak untuk memiliki hasrat dan ketertarikan seksual yang benar yaitu terhadap lawan jenis (Brescia, 2021).

Masalah yang diambil dalam penelitian ini ialah pemilihan pola asuh orang tua dalam mencegah terjadinya penyimpangan orientasi seksual, dikarenakan pola asuh yang tepat dapat menghadirkan suasana yang nyaman bagi anak untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang berkualitas dengan orang tua. Sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan psikologis anak, permasalahan yang dihadapi oleh anak, dan tentunya dapat memberikan solusi. Termasuk dalam penentuan orientasi seksual, pencegahan penyimpangan orientasi seksual dan juga membimbing sang anak apabila ia mulai terbuka mengenai orientasi seksual.

Dampak yang akan dirasakan apabila masalah ini tidak diambil cukup besar, diantaranya adalah gangguan biologis seperti penyakit menular seksual mengingat individu dengan orientasi seksual yang menyimpang cenderung bebas dan berganti-ganti pasangan. Gangguan psikologis dimana para pelaku homoseksual harus akan pengakuan, keinginan untuk diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat yang tinggi, sehingga menimbulkan depresi. Sebuah penelitian di UK oleh Gilbert pada tahun 2008, menemukan sebanyak 50% individu dengan penyimpangan orientasi seksual lebih rentan mengalami depresi dan mengkonsumsi narkoba (Khairani and Saefudin, 2018). Dari sumber yang sama,

mencantumkan sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *The Journal of Consulting and Clinical Psychiatry* menemukan bahwa pelaku penyimpangan orientasi seksual lebih rentan didiagnosis mengalami sedikitnya 1 dari 5 gangguan kesehatan mental daripada individu heteroseksual.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku penyimpangan orientasi seksual disebabkan oleh pengalaman menjadi korban pelecehan seksual dan kurangnya interaksi dengan ayah. Pengalaman pelecehan yang dialami oleh subjek seharusnya dapat dicegah apabila orang tua memantau dengan baik aktivitas anak dan memberikan penjelasan pada anak mengenai seksualitas. Anak yang tidak memiliki kedekatan dengan orang tua akan menyimpan pengalaman baru yang ia dapatkan untuk dirinya sendiri dan hal ini tentunya akan sangat beresiko jika terjadi salah pemahaman (Azhari, Susanti and Wardani, 2019).

Salah satu subjek dari penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Brescia dan Afdal menyatakan perceraian orang tua menimbulkan rasa kecewa khususnya pada sang anak atas ibunya yang telah berselingkuh, kemudian di ikuti oleh tidak terpenuhinya harapan sang anak untuk mendapat kasih sayang dari ibu tirinya sehingga memunculkan rasa benci terhadap perempuan dan memilih untuk membina hubungan dengan laki-laki. Sedang subjek lain menyatakan ia mencari perhatian di luar rumah karena tidak mendapatkan kenyamanan di rumah khususnya dari ayah dan menemukan laki-laki yang berbeda dengan ayahnya, yang memberikan perhatian dan rasa nyaman (Brescia, 2021).

Berlandaskan penjabaran tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan studi lebih lanjut menggunakan metode *literature review* yang dicurahkan ke

dalam karya tulis ilmiah dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Orientasi Seksual Melalui *Literature Review*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Pola asuh orang tua jenis apa yang sebaiknya diterapkan dalam mencegah perilaku penyimpangan orientasi seksual?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap pencegahan perilaku penyimpangan orientasi seksual melalui metode studi literatur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi data mengenai jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua selama proses tumbuh kembang yang dapat menimbulkan penyimpangan orientasi seksual
2. Menganalisis jenis pola asuh mana yang paling berdampak dalam pencegahan perilaku penyimpangan orientasi seksual
3. Mengetahui pencegahan perilaku penyimpangan orientasi seksual selain dari pola asuh itu sendiri

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Institusi Pendidikan**

Menambah referensi mengenai pola asuh yang tepat dalam perkembangan anak untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan orientasi seksual.

### **1.4.2 Peneliti Selanjutnya**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, menambah informasi, pemahaman, pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap pencegahan perilaku penyimpangan orientasi seksual.